

MENUMBUHKAN KETERTARIKAN MEMBACA PADA ANAK MELALUI *STORYTELLING*

ENHANCING CHILDREN'S INTEREST IN READING THROUGH *STORYTELLING*

Lanny Hidajat

Fakultas Pendidikan dan Bahasa
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman no. 51, Jakarta Selatan
lanny.hidayat@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community service is to enhance the interest of young children in the elementary level to read by using storytelling. It is important to develop the love to read from early on since the mastery of reading skills has many benefits. In this community service, the committee performed storytelling to 75 third grade students at the elementary level. During the service, some data were collected to evaluate if storytelling could make the participants interested to read a given reading material. The collected data were answers to two questionnaires and a comprehension test. The results of the analysis showed that out of the 75 participants, 27 of them, actually had low interest in reading, eventually read the given reading material after watching the storytelling. In addition, all participants stated that they enjoyed the storytelling performance. These findings indicate that storytelling is potentially able to enhance the interest in reading, in particular in young children.

Keyword: young children, reading skills, interest on reading, storytelling

ABSTRAK

Membaca adalah kegiatan yang sangat bermanfaat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan ketertarikan membaca pada anak usia sekolah dasar. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswi kelas tiga di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di daerah Tanjung Duren Selatan, Grogol. Dalam kegiatan ini, tim menampilkan *storytelling* dalam dua pertemuan kepada 75 siswa kelas tiga. Data-data yang dikumpulkan untuk mengevaluasi apakah kegiatan *storytelling* tersebut yang dapat membuat peserta lebih tertarik untuk membaca sebuah materi bacaan adalah sebagai berikut: jawaban peserta pada dua buah kuesioner dan satu tes pemahaman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa cukup banyak peserta (27 dari 75 peserta) yang tertarik untuk membaca materi bacaan yang diberikan setelah melihat *storytelling* yang ditampilkan walaupun sebetulnya mereka mempunyai minat baca yang rendah. Selain itu, semua peserta menyatakan menyukai kegiatan *storytelling* yang dibawakan oleh tim. Berdasarkan hasil analisis ini, disimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* berpotensi untuk menumbuhkan minat baca pada seseorang, khususnya pada anak-anak.

Kata kunci: anak usia dini, kemampuan membaca, minat baca, *storytelling*

PENDAHULUAN

Membaca adalah kemampuan yang selayaknya dimiliki oleh semua orang. Dengan kemampuan membaca, seseorang akan dapat mempelajari banyak hal secara autodidak di mana saja dan kapan saja. Selain itu, dengan membaca seseorang dapat

merasakan berbagai pengalaman baru tanpa harus pergi ke mana-mana. Membaca juga sangat bermanfaat untuk perkembangan kemampuan berpikir, membantu meningkatkan konsentrasi dan kemampuan seseorang untuk menganalisis serta berpikir kritis. Seseorang dengan kemampuan membaca yang baik biasanya mempunyai wawasan yang luas, kemampuan berpikir dengan lebih kritis, dan kemampuan berbahasa yang lebih baik (Cunningham & Stanovich, 2001).

Walaupun membaca sangat bermanfaat, ternyata minat dan kemampuan membaca rakyat Indonesia masih rendah. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat kemampuan membaca berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan verbal dan nonverbal. Menurut Ritchie, Bates, dan Plomin (2015), berbagai studi sudah menunjukkan bahwa kemampuan membaca berkaitan erat dengan tingkat kesehatan, pendidikan, dan ekonomi seseorang. Karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca pada rakyat Indonesia. Salah satu caranya adalah menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini.

Banyak faktor yang menyebabkan orang Indonesia malas membaca. Salah satunya adalah karena tidak terbentuknya budaya membaca di Indonesia. Seperti diulas dalam artikel “Tradisi baca buku dengan anak sebelum tidur makin punah” (*Kompas*, 19 Juni 2016), hasil survei yang diadakan oleh Yayasan Amal Booktrust terhadap 1.000 orangtua di Indonesia menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% orangtua yang membaca buku bersama anak-anak mereka sebelum tidur malam, padahal orangtua berperan besar dalam membentuk kebiasaan membaca pada anak sejak dini. Tanpa dorongan dan dukungan dari orangtua, budaya membaca tidak akan terbentuk dan, sebagai akibatnya, anak tidak memiliki keinginan untuk membaca.

Menurut McKenna dalam bukunya *Model of Reading Attitude Acquisition* (dikutip dari McKenna, Kearsley, & Ellworth, 1995, p.940), salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan membaca adalah keinginan untuk membaca (*intention to read*) yang kemunculannya dipengaruhi oleh kondisi-kondisi berikut: (1) ketersediaan bantuan (untuk membaca), (2) ketersediaan bahan bacaan, (3) ketertarikan pada materi yang akan dibaca, (4) ketersediaan waktu untuk membaca, (5) pilihan kegiatan lain selain membaca, (6) keterbatasan fisik, dan (7) karakteristik materi yang akan dibaca. Fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pada kondisi yang ketiga, yaitu upaya meningkatkan ketertarikan pada materi yang akan dibaca, khususnya pada anak-anak. Pilihan ini sejalan dengan pendapat Cambria dan Guthrie (2010) bahwa seorang pembaca yang baik memiliki dua hal, yaitu kompetensi membaca yang baik dan motivasi untuk membaca. Walaupun seseorang mempunyai kemampuan berbahasa yang cukup, tanpa motivasi untuk membaca, seseorang tidak akan membaca dengan rutin dan menikmati dan mendapatkan manfaat dari apa yang dibacanya.

Teknik *storytelling* adalah salah satu bagian dari teknik membaca kreatif (*creative reading*). Proses *creative reading* tidak saja melibatkan sisi kecerdasan pembaca, tetapi juga sisi perasaan karena aktivitas ini melibatkan kemampuan berimajinasi tanpa batas (Smith, 1965). *Storytelling* adalah seni bercerita untuk anak-anak. Menurut Martin (1968), agar dapat menumbuhkan daya imajinasi seseorang saat mendengarkan cerita, pendongeng (*storyteller*) harus menguasai teknik-teknik berikut: bagaimana membentuk karakter, objek, dan suatu kejadian dalam pikiran pendengar, teknik diam sesaat, teknik-teknik untuk menciptakan humor saat bercerita, dan bahasa tubuh.

National Council of Teachers of English (1992, dikutip dari Miller dan Pennycuff, 2008, p.37) mendefinisikan *storytelling* adalah “*relating a tale to one or*

more listeners through voice and gesture” (tindakan menyampaikan cerita ke seseorang atau lebih pendengar melalui media suara dan gerakan). Ini berarti kegiatan *storytelling* melibatkan tidak saja pencerita, tetapi juga pendengar. Karena itu, Miller dan Pennycuff (2008) menganggap *storytelling* sebagai sebuah strategi mengajar yang memanfaatkan fungsi sosial dari bahasa. Menurut mereka, strategi mengajar dengan menggunakan *storytelling* dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain dalam belajar.

Miller dan Pennycuff (2008) berpendapat bahwa *storytelling* merupakan salah satu strategi mengajar yang penting karena mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai hal. Seorang pencerita yang baik mampu untuk ‘mengirimkan’ pendengarnya ke alam imajinasi mereka dengan menggunakan bahasa lisan dan teknik-teknik teatral. Kemampuan berimajinasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif yang memungkinkan seseorang untuk melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang yang beragam. Kemampuan reflektif sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar karena kemampuan ini membuat seseorang bisa menikmati proses belajar karena ia mampu untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang ia dapat dalam proses belajar tersebut (Eisner, 1985, dikutip dalam Miller dan Pennycuff, 2008).

Menurut Miller dan Pennycuff (2008), *storytelling* juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan keahlian membaca. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, saat mendengarkan cerita dalam aktivitas *storytelling*, pendengar terlibat aktif dalam proses memahami cerita yang sedang dibawakan oleh pencerita dengan beragam intonasi, mimik muka, dan gerakan tubuh (Aix, 1988, dikutip dalam Miller dan Pennycuff, 2008). Keterlibatan aktif dalam proses memahami cerita menyebabkan seseorang lebih peka terhadap cerita. Selain itu, proses ini melatih berbagai kemampuan yang dibutuhkan seseorang agar dapat memahami makna cerita dengan lebih baik, seperti memahami alur cerita dan proses sebab akibat dan meramalkan kejadian selanjutnya.

Kemampuan untuk dapat memahami cerita dapat meningkatkan minat seseorang untuk membaca. Sesuai dengan penjelasan Cambria dan Guthrie (2010), salah satu faktor penentu dalam menumbuhkan minat baca seseorang adalah keyakinan bahwa dia mampu untuk membaca. Keyakinan ini akan muncul ketika seseorang memahami apa yang dia baca dengan baik. Ketika keyakinan ini sudah muncul, dia akan menganggap dirinya seorang pembaca dan akan terus melakukan aktivitas membaca.

Storytelling merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar dan juga mampu meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Selain itu, aktivitas ini juga dapat membantu memunculkan dan meningkatkan minat baca seseorang. Sejalan dengan itu, dalam kegiatan pengabdian ini, *storytelling* dipilih sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak usia sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk siswa-siswi kelas tiga di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di daerah Tanjung Duren Selatan, Grogol. Usia peserta kurang lebih antara 8–9 tahun. Siswa-siswi kelas tiga dipilih sebagai peserta kegiatan ini karena, sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah, masih banyak siswa pada tingkat ini yang mengalami kesulitan untuk membaca, padahal sekolah ini mempunyai fasilitas perpustakaan yang cukup baik. Di dalam perpustakaan sekolah, tersedia cukup banyak buku untuk anak-anak dengan topik yang beragam yang sudah diatur dengan rapi di atas rak. Selain itu, tersedia area kosong yang cukup luas beralas karpet dan dilengkapi dengan pendingin ruang sehingga siswa dapat membaca buku dengan cukup nyaman di dalam ruang perpustakaan. Di depan ruang perpustakaan juga

tersedia saung dan kebun kecil yang juga dapat digunakan sebagai tempat membaca. Perpustakaan ini dijaga dan dikelola oleh seorang pustakawan.

Selain memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai, kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini menyadari pentingnya meningkatkan minat dan kemampuan membaca pada siswa. Karena itu, seluruh siswa diwajibkan untuk mengunjungi perpustakaan sekolah selama satu jam setiap minggu dan memilih buku untuk dibaca. Masing-masing kelas mendapat jadwal yang berbeda-beda untuk mengunjungi perpustakaan agar siswa tidak datang bersamaan dan berdesakan dalam perpustakaan. Selain mewajibkan siswa untuk membaca satu buku setiap minggu, siswa juga diwajibkan untuk menuliskan ulang apa yang sudah mereka baca.

Pernyataan kepala sekolah bahwa masih banyak siswa kelas tiga SD yang kesulitan membaca menjadi menarik mengingat banyak faktor yang mendukung siswa untuk membaca di sekolah ini. Karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan membuat siswa tertarik untuk membaca bahan bacaan dengan menggunakan teknik *storytelling*. Diharapkan dengan meningkatnya minat baca, kemampuan membaca seseorang akan menjadi lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Unika Atma Jaya, khususnya prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI). Untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial pada siswa-siswi SMA, pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan beberapa siswa-siswi SMA Bunda Hati Kudus.

Target peserta kegiatan ini adalah 97 siswa-siswi dari tiga kelas dengan jumlah siswa di masing-masing kelas sebagai berikut: kelas 3A = 32 siswa; kelas 3B = 33 siswa; dan kelas 3C = 32 siswa. Data yang dilaporkan dalam laporan kegiatan ini berasal dari 75 siswa (kelas 3A = 22 siswa; kelas 3B = 29 siswa; dan kelas 3C = 24 siswa). Data dari 22 siswa tidak dianalisis karena tidak memenuhi syarat, misalnya siswa tidak mengisi kuesioner dan/atau tes membaca atau siswa tidak mengikuti kegiatan *storytelling* pada pertemuan pertama.

Bahan-bahan dan materi yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas (1) dua cerita yang disajikan dalam bentuk *storytelling*, yaitu *Sang Bangau dan Kera* dan *The Hare and the Tortoise: After the Race*. Kedua cerita ini berasal dari cerita rakyat Indonesia yang kemudian dimodifikasi agar materi cerita sesuai untuk anak-anak usia SD (lihat Lampiran); (2) satu cerita bebas yang menceritakan kelanjutan kisah *Sang Bangau dan Kera*, dengan judul *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan*, disajikan dalam bentuk buku kecil yang dibagikan kepada semua peserta kegiatan. Cerita ini adalah rekaan bebas yang dikarang oleh penulis sendiri; (3) tes pemahaman membaca dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan *storytelling* terhadap ketertarikan peserta untuk membaca. Soal-soal dalam tes pemahaman ini, sebanyak lima soal pilihan dan satu soal esai, dibuat berdasarkan cerita *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan*. Peserta dianggap sudah membaca jika mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan; (4) dua kuesioner, dengan penjelasan yang lebih detail di bawah.

Tujuan kuesioner pertama adalah untuk memperkirakan minat baca pada masing-masing peserta. Kuesioner ini dirancang sesuai dengan waktu kapan kuesioner dibagikan ke peserta, yaitu tanggal 27 April 2017, dan dikumpulkan pada tanggal 5 Mei 2017. Di antara kedua tanggal tersebut, ada libur nasional pada hari Senin, 1 Mei 2017. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dibuat dengan asumsi bahwa peserta yang

memiliki minat membaca akan sempat membaca sekurang-kurangnya satu cerita selama masa *long weekend* (30 April s.d. 1 Mei 2017). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner adalah sebagai berikut.

1. Apakah selama libur dua hari kemarin kamu membaca buku cerita atau majalah atau koran? Lingkari jawaban yang benar: Ya / Tidak
2. a. Jika kamu melingkari “Ya”, apakah kamu membaca karena ditugaskan oleh guru?
b. Apakah judul buku cerita atau nama majalah atau koran yang kamu baca?
c. Apakah kamu ingat cerita yang kamu baca di buku atau majalah atau koran tersebut? Jika ya, ceritakan dengan singkat ceritanya. Jika ada lebih dari satu cerita, ceritakan satu cerita saja.
3. Jika kamu melingkari “Tidak”, ceritakan dengan singkat kegiatanmu selama liburan.

Tujuan kuesioner kedua adalah untuk mengevaluasi ketertarikan peserta pada kegiatan *storytelling*. Kuesioner ini dibagikan pada akhir pertemuan kedua setelah peserta mendengarkan cerita yang dibawakan oleh tim untuk kedua kalinya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terdiri atas dua jenis: jenis pertama untuk mengetahui apakah peserta menyukai kegiatan *storytelling*; jenis pertanyaan kedua untuk mengetahui faktor yang mana dari ketiga faktor berikut yang membuat peserta menyukai kegiatan *storytelling*: (1) cerita dibawakan dengan menarik, (2) kegiatan *post-activity*, seperti prakarya, bermain susun gambar, dan bercerita kembali, atau (3) panganan susu coklat dan jus yang diberikan setelah kegiatan. Selain materi-materi tersebut, tim juga menyiapkan materi pelatihan untuk mempersiapkan tim mahasiswa dan tim siswa SMA BHK menjalankan kegiatan *storytelling*.

Kegiatan *storytelling* ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih 150 menit dengan susunan acara sebagai berikut: penampilan *storytelling* (40 menit), *post-activities*, seperti prakarya dan/atau permainan (80 menit), dan menceritakan kembali (30 menit). Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim mahasiswa dan siswa-siswi SMA BHK mendapat beberapa kali pelatihan mengenai teknik-teknik membawakan *storytelling* dan merancang dan mengembangkan *post-activities*.

Pada pertemuan pertama, Kamis, 27 April 2017, tim membawakan *storytelling* dengan judul *Sang Bangau dan Kera*. Setelah mendengarkan *storytelling*, peserta dibagi menjadi beberapa grup dan diminta untuk mewarnai dan menyusun gambar dalam grup. Pada akhir kegiatan, beberapa peserta diminta untuk menceritakan kembali *Sang Bangau dan Kera* di depan kawan-kawannya. Sebelum menutup acara, tim membagikan buku *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan* kepada peserta dan menjelaskan bahwa itu adalah lanjutan dari cerita yang baru saja mereka dengar.



Gambar 1. Peserta mengerjakan *post-activity* setelah mendengarkan *storytelling*



Gambar 2. Salah satu kelompok memamerkan hasil karya *post-activity* mereka



Gambar 3. Peserta menceritakan ulang cerita

Tim kemudian menitipkan tes pemahaman dan kuesioner pertama kepada para guru wali kelas 3A, 3B, dan 3C. Para guru dimintai tolong untuk memberi tes pemahaman kepada peserta pada Jumat, 28 April 2017. Tes ini diberikan sehari sesudah

pertemuan pertama untuk memeriksa apakah *storytelling* yang dibawakan membuat peserta menyempatkan diri untuk membaca cerita yang dibagikan setelah selesai sekolah. Tim juga meminta tolong agar para guru membagikan kuesioner pertama kepada peserta pada Selasa, 2 Mei 2017. Tujuan kuesioner adalah untuk mengetahui apakah peserta sempat membaca buku atau majalah atau koran selama masa akhir minggu panjang.

Pertemuan kedua diadakan pada 05 Mei 2017. Tim membawakan cerita *The Hare and the Tortoise: After the Race* (dalam bahasa Indonesia). Setelah itu, peserta kembali dibagi dalam beberapa grup dan diminta untuk menyusun gambar. Beberapa peserta juga diminta untuk menceritakan kembali cerita yang sudah mereka dengar pada akhir kegiatan. Sebelum menutup acara, dibagikan kuesioner kedua kepada peserta untuk memeriksa ketertarikan peserta pada kegiatan *storytelling*.



Gambar 4. Penampilan *storytelling* “*The Hare and the Tortoise: After the Race*”

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, tiga macam data dikumpulkan untuk mengevaluasi dampak kegiatan pengabdian ini, yaitu jawaban peserta pada kuesioner pertama, kuesioner kedua, dan tes pemahaman. Untuk jawaban pada kuesioner pertama, peserta dianggap sudah memiliki minat baca jika ada pertanyaan nomor satu dia memilih “ya” atau, walaupun memilih “tidak”, menuliskan sebuah cerita singkat untuk menjawab pertanyaan nomor 2C.

Untuk jawaban pada tes pemahaman, peserta dianggap sudah membaca cerita *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan* jika mampu menjawab kelima pertanyaan pilihan berganda dengan tepat. Peserta yang membuat satu atau dua kesalahan dalam menjawab soal pilihan berganda juga akan dianggap sudah membaca jika mampu menjawab satu pertanyaan esai dengan baik. Setelah itu, jawaban tes pemahaman dan kuesioner pertama digabung untuk mengetahui berapa banyak peserta yang belum memiliki minat baca yang membaca cerita *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan* setelah pulang sekolah, dan akan dibandingkan dengan jumlah mereka yang tidak membaca cerita tersebut. Kegiatan *storytelling* dianggap dapat meningkatkan ketertarikan untuk membaca jika ditemukan cukup banyak peserta yang membaca cerita tersebut setelah pulang sekolah.

Untuk kuesioner kedua, akan dihitung jumlah peserta yang memilih suka dan ingin agar kegiatan *storytelling* diadakan lagi dan dibandingkan dengan mereka yang memilih tidak suka dan/atau tidak mau kegiatan diadakan lagi. Selain itu, jumlah peserta yang memilih masing-masing faktor yang menyebabkan mereka tertarik pada kegiatan *storytelling* juga akan dihitung dan dibandingkan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil kuesioner pertama menunjukkan bahwa dari 75 peserta, 33 peserta menyatakan melakukan kegiatan membaca selama akhir minggu panjang dan sisanya, sebanyak 43 peserta, tidak membaca sama sekali. Ini berarti kurang lebih 43% peserta kegiatan memiliki minat membaca. Perlu dicatat di sini bahwa dari 33 peserta yang membaca, ada beberapa di antaranya membaca komik, seperti *Naruto*, *Detektif Conan*, dan *One Piece*, dan bukan membaca buku, majalah, atau koran. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner tidak dapat membedakan antara peserta yang membaca komik dan mereka yang membaca buku/majalah/koran.

Hasil tes pemahaman menunjukkan bahwa dari 75 peserta, sebanyak 46 peserta (61%) sudah membaca cerita *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan* dan sisanya, sebanyak 29 peserta (20%), tidak membaca cerita tersebut. Penggabungan antara hasil kuesioner pertama dan tes pemahaman dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hubungan antara minat baca dan membaca cerita

Deskripsi peserta (N = 75 orang)	Memiliki minat baca	Kurang memiliki minat baca
Membaca cerita	19 (25%)	27 (36%)
Tidak membaca cerita	14 (19%)	15 (20%)

Seperti tampak dalam Tabel 1, sebanyak 19 peserta (25%) yang memiliki minat baca sudah membaca cerita *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan* sehari sesudah cerita dibagikan. Hal ini tidak mengherankan karena pada dasarnya peserta dari kategori ini suka membaca. Yang menarik adalah ternyata ada cukup banyak peserta yang walaupun kurang memiliki minat baca ternyata juga sudah membaca cerita tersebut sehari setelah cerita dibagikan, yaitu sebanyak 27 peserta (36%). Sebanyak 29 peserta yang lain belum membaca cerita yang dibagikan; 14 orang (19%) di antaranya sebetulnya mempunyai minat baca, tetapi belum atau tidak sempat membaca cerita tersebut. Sisanya, sebanyak 15 peserta (20%), adalah mereka yang tidak/kurang memiliki minat baca. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka belum membaca cerita tersebut.

Dari hasil tersebut, yang perlu menjadi perhatian adalah fakta bahwa persentase mereka yang sudah membaca cerita dari kelompok yang tidak/kurang mempunyai minat baca sebesar 36%, jauh lebih besar daripada persentase mereka yang belum membaca sebesar 15%. Temuan ini menunjukkan bahwa cukup banyak peserta dari kelompok ini yang tertarik untuk membaca cerita setelah mendengarkan *storytelling*.

Sama seperti hasil kuesioner pertama dan tes pemahaman yang menunjukkan hasil yang cukup positif, hasil kuesioner kedua juga menunjukkan bahwa semua peserta menyukai kegiatan *storytelling* yang dibawakan oleh tim. Ada 77 peserta yang mengisi kuesioner kedua, yang dibagikan pada akhir pertemuan kedua. Untuk pertanyaan jenis pertama, yaitu mengetahui apakah peserta menyukai kegiatan *storytelling*, ditemukan bahwa semua peserta memilih jawaban “Suka” untuk pertanyaan “Apakah adik-adik menyukai kegiatan *storytelling* bersama kakak-kakak?” dan “Mau” untuk pertanyaan “Apakah adik-adik mau ikut jika kakak-kakak datang lagi untuk membawakan cerita yang lain.” Temuan ini menunjukkan bahwa semua peserta menyukai kegiatan *storytelling* yang dibawakan oleh tim.

Jawaban peserta pada pertanyaan jenis kedua menunjukkan bahwa umumnya faktor yang menyebabkan peserta menyukai kegiatan *storytelling* adalah karena ceritanya dan bagaimana cerita itu dibawakan, seperti dipaparkan pada Tabel 2,

Tabel 2
Faktor-faktor yang disukai peserta dalam kegiatan *storytelling*

A. Ceritanya menarik	i. Cerita-ceritanya asyik	40 dari 77 (52%)
	ii. Drama yang dibawakan kakak-kakak lucu	32 dari 77 (41.5%)
B. <i>Post-activities</i>	iii. Kegiatan prakarya	17 dari 77 (22%)
	iv. Kegiatan susun gambar	7 dari 77 (9%)
	v. Kegiatan bercerita ulang	3 dari 77 (4%)
C. Mendapat panganan	vi. Dapat susu kotak	3 dari 77 (4%)

Seperti dilihat pada Tabel 2, persentase untuk faktor cerita dan bagaimana cerita tersebut dibawakan jauh lebih banyak daripada persentase faktor-faktor lainnya. Hal ini menarik karena hampir tidak ada peserta yang memilih faktor keenam (mendapat susu coklat). Temuan kuesioner kedua ini menunjukkan bahwa semua peserta menyukai mendengarkan cerita yang dibawakan dalam *storytelling*.

Jawaban peserta dalam tes pemahaman, kuesioner kesatu, dan kuesioner kedua menunjukkan bahwa semua peserta menyukai kegiatan *storytelling*. Hal ini tidak mengherankan karena sebagai salah satu bentuk dari *creative reading*, *storytelling* melibatkan sisi perasaan pendengar dan membantu menumbuhkan daya imajinasi seseorang apabila dibawakan dengan baik (Martin, 1968). Selain itu, data dari kegiatan ini juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat membuat cukup banyak peserta yang tidak/kurang mempunyai minat baca menjadi tertarik untuk membaca sebuah cerita. Dalam kegiatan ini, peserta kemungkinan menjadi berminat untuk membaca cerita *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan* yang dibagikan pada akhir pertemuan pertama karena mereka ingin mengetahui kelanjutan dari cerita *Sang Bangau dan Si Kera* yang ditampilkan dalam bentuk *storytelling*. Rasa ingin tahu ini muncul karena cerita yang dibawakan dalam bentuk *storytelling* memancing kemampuan mereka untuk berimajinasi, sehingga kemudian mereka mampu untuk memahami makna cerita tersebut dengan lebih baik. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Eisner (1985, dikutip dalam Miller dan Pennycuff, 2008) mengenai manfaat dari kemampuan berimajinasi dalam proses belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membuat anak-anak usia sekolah dasar tertarik untuk membaca sebuah bahan bacaan dengan menggunakan *storytelling*. Data-data yang dikumpulkan selama pelaksanaan kegiatan ini, walaupun terbatas, menunjukkan hasil yang positif karena menunjukkan bahwa semua peserta menyukai kegiatan *storytelling* dan ada cukup banyak peserta yang tertarik membaca setelah mendengarkan *storytelling* yang dibawakan oleh tim.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini masih sangat terbatas karena dilaksanakan hanya di satu sekolah dan dalam dua kali pertemuan. Selain itu, para guru dan kepala sekolah di sekolah dasar negeri di mana kegiatan ini dilaksanakan juga sudah mendorong murid-muridnya untuk membaca. Kebijakan sekolah ini tentunya berpengaruh pada keberhasilan kegiatan ini. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan kegiatan ini pada masa yang akan datang sebaiknya diadakan di tempat-tempat

nonformal, seperti RPTRA atau perpustakaan umum. Dengan demikian, dampak dari *storytelling* terhadap ketertarikan untuk membaca tidak akan terpengaruh oleh faktor-faktor yang lain dan bisa dipelajari dengan lebih akurat.

Terkait dengan tujuan utama dari kegiatan ini, yaitu upaya untuk menumbuhkan minat membaca pada anak-anak usia SD, seharusnya jumlah pertemuan untuk mendengarkan *storytelling* tidak hanya dua kali pertemuan karena tidak cukup untuk membangun minat baca dalam diri seseorang. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan ke depan jumlah pertemuan harus diperbanyak. Selain itu, metode pengumpulan data untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program harus lebih bervariasi, yaitu dengan menggunakan observasi dan interviu untuk mengumpulkan data-data kualitatif.

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta sangat menyukai kegiatan *storytelling*. Berdasarkan temuan ini, dapat dipertimbangkan untuk mengadakan kegiatan *storytelling* secara rutin di perpustakaan-perpustakaan umum guna menarik minat masyarakat, khususnya anak-anak, agar mau berkunjung ke perpustakaan. Di perpustakaan, anak-anak dapat melihat beraneka macam buku yang dapat mereka pilih untuk dibaca. Hal ini pada akhirnya dapat membantu untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara dengan dukungan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan IKM dari Unika Atma Jaya. Tim menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini, di antaranya Bapak Drs. Mulyadi, M.M. selaku kepala sekolah SDN Tanjung Duren Selatan 01, para guru, dan siswa-siswi kelas 3 SDN Tanjung Duren Selatan 01 yang terlibat dalam kegiatan ini. Bapak Agustinus Murbanendra selaku kepala sekolah SMA Bunda Hati Kudus, Ibu Maria Flora Didit I. selaku guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa-siswi SMA Bunda Hati Kudus yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu Isabelle Surya, Priska Limandar, Jennifer Angela, Cecilia Natasya Rachman, Michael Edgar, Gregorius Justin Chung, Sean Edison, Johnson, Hewid Purnawan, Agnes Zaneta, Frederick Kurniawan, dan Fernita Susanti. Selain itu, tim juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta yang sudah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian ini di SDN Tanjung Duren Selatan 01. Tim juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Roslina Sinaga untuk saran-saran dan masukannya dalam persiapan pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Cambria, J., & Guthrie, J. T. (2010). Motivating and engaging students in reading. *The NERA Journal*, 46(1), 16-29. Retrieved from <http://literacyconnects.org/img/2013/03/Motivating-and-engaging-students-in-reading-Cambria-Guthrie.pdf>. Diakses 19 Juni 2016.
- Cunningham, A.E. & Stanovich, K.E. (2001). What reading does for the mind. *Journal of Direct Instruction*, 1(2), 137-149.
- Martin, S.A. (1968). Techniques for the creative reading or telling of stories to children. *Elementary English*, 45(5), 611-618.
- McKenna, M. C., Kear, D. J., & Ellsworth, R. A. (1995). Children's attitudes toward reading: A national survey. *Reading Research Quarterly*, 30, 934-956.

- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43.
- Ritchie, S.J., Bates, T.C., & Plomin, R. (2015). Does learning to read improve intelligence? A longitudinal multivariate analysis in identical twins from age 7 to 16. *Child Development*, 86(1), 23–36.
- Smith, E.H. (1965). Developing creative reading. *Journal of Reading*, 8(4), 278-279.
- Tradisi baca buku dengan anak sebelum tidur makin punah. Diunduh dari <http://lifestyle.kompas.com/read/2016/06/19/190100420/Tradisi.Baca.Buku.dengan.Anak.sebelum.Tidur.Makin.Punah>. Diakses 19 Juni 2016.

Lampiran 1. Kisah Sang Bangau dan Si Kera (Storytelling pada pertemuan pertama)

Sang Bangau dan Kera

Narator

Sang bangau punya kaki dan leher yang panjang. Sayapnya kuat dan lebar sehingga ia mampu terbang tinggi dan jauh. Makanan kesukaannya adalah kodok. Sang bangau bersahabat dengan sang kera. Jika bepergian jauh, sang bangau biasanya menerbangkan sang kera. Akan tetapi, sang kera yang licik selalu ingin enaknya saja. Ia sering hanya memanfaatkan sang bangau saja. Sang bangau sudah tentu sakit hati. Namun ia tidak tega memutuskan hubungan dengan sang kera. Sampai pada suatu hari, sang kera ingin menipu sang bangau lagi. Sang kera ingin pergi ke Pulau Medang yang terkenal buah sawonya. Ia mencari akal bagaimana agar sang bangau mau menerbangkannya ke Pulau Medang.

Kera

Bangau sahabatku. Kau lihat kalau persediaan makanan di pulau kita sudah semakin menipis. Saya dengar bahwa di Pulau Medang masih ada banyak makanan. Karena tidak berpenghulu, pasti ada kodok yang sangat banyak. Bagaimana kalau kita coba pergi ke sana?

Narator

Nah teman-teman, coba tebak kira-kira Sang Bangau akan mau pergi ke Pulau Medang itu tidak? Iya betul sekali, Sang Bangau mau. Tanpa curiga sedikit pun, sang bangau setuju. Maka, ditentukanlah hari keberangkatan mereka. Keduanya berangkat dengan penuh semangat.

Kera

Bangau sahabatku, sesampai di Medang nanti saya akan membuat perahu dari tanah liat.

Bangau

Apakah kera sekarang sudah begitu pandai sehingga bisa membuat perahu?

Kera

Saya sudah lama belajar membuat perahu di negeri orang-orang pandai. Sekarang saya baru bisa membuat perahu dari tanah liat. Yang penting, sang bangau harus membantu saya mengumpulkan tanah liatnya.

Narator:

Setelah beberapa saat terbang, tampaklah dari kejauhan Pulau Medang yang menghijau.

Kera

Wah Pulau Medang sudah kelihatan. Saya sudah tidak sabar lagi untuk bisa makan sawo yang harum baunya dan manis rasanya itu. Nyammmmm. Ayo Sang Bangau terbang lebih cepat lagi.

Bangau

Aduh Sang Kera, saya sudah lelah sekali. Saya tidak sanggup terbang lebih cepat. Kamu berat tahu. Apalagi daritadi kamu terus mengajak ngobrol saya. Sabarlah, sebentar lagi juga kita sampai.

Narator

Dengan sisa tenaga Bangau yang ada, akhirnya mereka sampai di Pulau Medang. Sementara sang bangau masih kelelahan setelah terbang jauh, sang kera sudah melompat dari pohon sawo yang satu ke pohon sawo yang lain. Mulutnya mengunyah buah-buah sawo yang masak tanpa henti. Dan ternyata, kodok yang diperkirakan melimpah ruah tidak ada seekor pun. Terpaksa sang bangau hanya bisa berbaring dan beristirahat. Sementara itu, sang kera telah tertidur kekeyangannya di atas pohon. Setelah sang kera bangun, Sang Bangau berkata kepada Sang Kera

Bangau

Kodok yang kamu janjikan tidak ada di sini. Oleh karena itu, saya tidak mungkin tinggal di sini. Saya besok akan kembali ke kampung kita. Dengan buah sawo yang berlimpah di sini, kamu bisa hidup tujuh turunan. Saya akan menceritakan kepada warga kera tentang hutan sawo mu.

Kera

Jangan begitu. Mana mungkin saya hidup sendirian di sini.

Bangau

Tetapi saya juga tidak mungkin hidup di daerah tanpa kodok seperti ini. (dengan nada jengkel)

Kera

Kalau begitu mari terbangkan saya pulang ke kampung bersamamu.

Bangau

Maaf tapi sayapku belum begitu pulih untuk bisa terbang dengan beban tubuhmu. Terbang sendiri pun belum tentu kuat.

Kera

Kalau begitu kita tunggu saja sampai kamu benar-benar pulih kembali.

Bangau

Mana mungkin saya harus menunggu. Apa saya harus mati kelaparan di sini sementara kamu punya buah sawo yang berlimpah? Kamu bilang kamu akan pulang sendiri dengan kapal kan?

Narator

Sang kera teringat akan kebohongannya. Sebenarnya ia tidak terlalu bisa membuat perahu. Namun, karena malu ia akhirnya mulai membuat perahu. Singkat cerita, perahu itu akhirnya jadi. Mereka mendorongnya ke tengah lautan, dan berangkatlah mereka berdua. Sang kera naik perahu dengan perasaan takut sekali. Beberapa kali perahu itu diterjang ombak. Wajah sang kera menjadi pucat. Sebaliknya, sang bangau selalu bernyanyi.

Bangau

Curcur humat, curcur hurnat, bila hancur saya selamat, bila hancur saya selamat.

Narator

Tentu saja itu karena sang bangau dapat terbang jika perahu itu hancur diterpa ombak. Kemungkinan untuk hancur memang ada, karena perahu itu hanya dibuat dari tanah liat oleh kera yang tidak ahli.

Tiba-tiba badai dan hujan lebat datang. Ombak bergulung-gulung menerpa perahu mereka. Nah coba tebak perahu itu akan hancur atau tidak di tengah jalan?

Betul sekali, perahu itu pun akhirnya pecah berantakan. Sang bangau segera terbang, sedangkan sang kera dengan susah payah mencoba berenang. Namun, tubuhnya yang kecil tidak mampu melawan derasnya ombak.

Kalau menurut kalian, Sang Bangau akan menolong kera yang hampir tenggelam atau akan terbang pergi saja?

Melihat kera yang sudah hampir tenggelam, sang bangau tidak tega dan akhirnya menolong sang kera. Dengan penuh perjuangan, akhirnya mereka dapat terbang sampai kembali ke Pulau Sumbawa.

Kera

Bangau, kenapa kamu mau menolong saya? Padahal saya sudah sering menipu kamu. Saya tahu pasti berat bagimu untuk terbang di tengah badai itu apalagi kalau membawa saya.

Bangau

Walaupun kamu sering menipu saya, tapi kamu tetap sahabat saya. Saya tentu tidak mau melihat kamu mati tenggelam. Lagipula menurut saya kita tidak perlu alasan untuk menolong orang lain.

Sang kera sangat terharu mendengar jawaban sang bangau. Ia memohon maaf kepada sang bangau berkali-kali atas semua perbuatan jahat yang dia lakukan dan berjanji akan berubah. Setelah itu, persahabatan merekapun menjadi semakin erat.

Lampiran 2. Kisah *Sang Bangau dan Si Kera di Tambak Sang Ratu Ikan* (bahan bacaan setelah pertemuan pertama)

**Sang Bangau dan si Kera
di Tambak Sang Ratu Ikan**



Setelah kejadian di pulau Medang, sang Bangau dan si Kera kembali berteman akrab. Ke mana pun sang Bangau pergi, si Kera pasti turut serta. Demikian juga dalam hal makanan, setiap kali sang Bangau mendapatkan makanan, ia akan membaginya dengan si Kera. Lama kelamaan si Kera menjadi semakin malas karena tanpa harus susah-susah bekerja dia senantiasa mendapat jatah makanan dari sang Bangau. Sang Bangau akhirnya merasa jengkel dan berulang-kali mengingatkan si Kera agar tidak menjadi pemalas.

"Kamu harus mencoba berusaha mencari rejeki sendiri. Berapapun besarnya rejeki yang kau dapat itu lebih mulia daripada kamu menjadi pemalas dan menggantungkan hidupmu pada pihak lain," demikian antara lain nasehat sang Bangau kepada si Kera.

Namun semua nasehat sang Bangau tidak pernah didengarkan si Kera. Dia lebih suka tidur-tiduran di rumah sambil menunggu jatah makanan dari sang Bangau.



Akhirnya sang Bangau menjadi jengkel.

"Aku akan memberi pelajaran si Kera," pikir sang Bangau.



Siang itu, sang Bangau sengaja tidak pulang ke rumah. Setelah mendapatkan beberapa ikan di tambak, makanan itu sengaja dihabiskan di pematang tambak sampai tidak tersisa. Ketika menjelang petang, sang Bangau sengaja pulang ke rumah tanpa membawa makanan sepotong pun .

Saat melihat sang Bangau pulang, si Kera merasa senang sebab sejak pagi belum ada sepotong makanan pun yang masuk ke perutnya. Dia merasa sangat lapar. Namun betapa kecewanya si Kera karena ternyata sang Bangau pulang tanpa membawa makanan sepotong pun.

"Aduuhhhh...kamu pulang kok tidak membawa makanan sepotong pun, sih? Perutku lapar nihhh!" Kata si Kera.

"Iya...musim kemarau begini makanan semakin sulit didapat," jawab sang Bangau.

"Tapi...tapi...di tambak khan banyak ikan," kata si Kera.

"Iya ada ikan...tapi aku sulit menangkapnya," Jawab sang Bangau sekenanya. "Sudah ya, aku capek nih. Tidur dulu ya."

"Lalu bagaimana dengan perutku yang kelaparan ini, kawan? Aku makan apa hari ini? Di rumah tidak ada sepotong makanan pun. Aduh....lapar....lapaarr..." teriak si Kera.



Namun sang Bangau pura-pura tidak mendengar keluhan temannya. Ia terus pergi tidur.

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit sang Bangau sudah keluar rumah untuk mencari makanan lagi di tambak. Si Kera masih tidur. Ia sama sekali tidak tahu bahwa sang Bangau telah meninggalkan rumah. Ketika si Kera terbangun, dia berteriak-teriak memanggil sang Bangau.

"Bangau...bangauuuu...kalau kamu pergi jangan lupa pulangnya membawa makanan yang banyak ya!!!" Teriak si Kera.

Tentu saja teriakan si Kera tidak didengar sang Bangau yang sedang menikmati sarapan berupa ikan segar di tambak. Ia kembali menghabiskan makanannya di pematang tambak dan tidak membawa sepotong makanan pun saat pulang ke rumah.

Si Kera merasa jengkel karena lagi-lagi sang Bangau kembali ke rumah tanpa membawakan makanan untuknya. Perutnya semakin lapar.

Keesokan harinya, si Kera sengaja mengikuti ke mana sang Bangau mencari makanan. Ketika sang bangau tiba di tambak, ia mengawasinya dari kejauhan. Betapa kesalnya si Kera ketika menyadari sang Bangau telah berbohong kepadanya. Sang Bangau ternyata dengan mudah mendapatkan makanan dan ia selalu menikmati sendiri ikan-ikan segar yang didapatnya di pematang tambak.

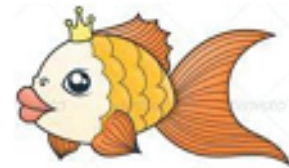


"Waaaahhh....tidak bisa dibiarkan hal ini terjadi. Aku selama ini telah dibohonginya. Awas ya Bangau, aku akan beri kau pelajaran. Akan aku laporkan kalau kau menangkap ikan di tambak kepada sang Ratu Ikan," kata si Kera.

Maka si Kera pun segera berangkat menuju istana Sang Ratu Ikan. Saat tiba di istana, si Kera segera menemui Sang Ratu Ikan untuk melaporkan perbuatan temannya Sang Bangau.

"Selamat siang, Ratu Ikan," kata si Kera.

"Selamat siang, Kera," jawab sang Ratu Ikan. *"Ada keperluan apa kamu datang kemari?"*



"Begini, Ratu Ikan, aku tadi melihat seekor bangau mencuri dan memakan anak buahmu di tambak. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus menerus. Wargamu bisa habis dimakan bangau itu," demikian lapor si Kera.

"Hah...benarkah informasimu itu, Kera?" kata sang Ratu Ikan dengan geram. "Seharusnya tidak ada yang boleh memakan wargaku di tambak. Hal ini tidak boleh dibiarkan. Aku akan mengirimkan jagoanku Sang Kepiting untuk menjaga keamanan wargaku di sana. Ia memiliki dua capit besar yang bisa digunakan untuk mencapit kaki bangau itu."



Sang Ratu Ikan segera memanggil Sang Kepiting dan berkata, "Kepiting, tolong jaga warga kita di tambak, ya. Jika kau melihat seekor bangau nanti, segera gunakan capit-capit mu untuk mencapit kakinya agar teman-teman kita tidak habis dimakan bangau itu."

Setelah mendengar titah sang Ratu Ikan, sang Kepiting mengayun-ayunkan capitnya, lalu segera berangkat menuju ke tambak.

Si Kera merasa puas karena merasa berhasil memberi pelajaran kepada sang Bangau yang telah membohonginya. Ia cepat-cepat kembali ke tambak dan bersembunyi di balik semak-semak di pinggir tambak untuk melihat bagaimana nasib temannya, sang Bangau, yang masih sibuk mencari ikan di tambak.



Di kejauhan terlihat sang Kepiting berenang dengan diam-diam menuju sang Bangau. Kedua capit besarnya tampak timbul tenggelam di permukaan air. Sang Bangau yang sedang asyik mencari ikan tidak menyadari kehadiran sang Kepiting.



Tiba-tiba timbul perasaan menyesal di hati si Kera. Dia mulai mengingat-ingat semua kebaikan sang Bangau kepadanya. Bagaimana sang Bangau sering menerbangkan dirinya ke pulau-pulau lain untuk mencari makan. Sang Bangau juga berulang kali membawakan makanan untuknya sehingga dia tidak kelaparan. Sang Bangau juga menyelamatkan dirinya waktu hampir tenggelam di laut.

Rasa sesalnya semakin menjadi-jadi. Akhirnya si Kera meloncat dari persembunyiannya lalu berteriak-teriak sambil melambai-lambaikan kedua tangannya untuk memperingatkan sang Bangau akan kehadiran sang Kepiting.

"Bangau... Bangau... awas, ada kepiting di belakangmu. Dia akan segera mencapit kakimu. Segera lah terbang!" Teriak si Kera.

Mendengar teriakan si Kera, sang Bangau menoleh ke belakang. Ternyata sang Kepiting sudah ada tepat di belakangnya dan kedua capitnya sudah terangkat.



Sang Bangau sangat terkejut dan langsung melompat sambil mengepak-ngepakkan kedua sayapnya ke arah Sang Kepiting. Sang Kepiting pun terjatuh akibat terkena kepakkan sayap sang Bangau yang bertubi-tubi. Sang Bangau lalu segera terbang tinggi dan meninggalkan tambak menuju ke rumah. Si Kera pun juga segera berlari menjauhi tambak karena takut dikejar oleh Sang Kepiting yang sangat marah kepadanya.

Ketika keduanya tiba di rumah, sang Bangau langsung mengucapkan terima kasih kepada si Kera karena sudah menyelamatkan dirinya dari Sang Kepiting.

"Terima kasih, Kera, kau sudah menyelamatkan diriku. Hampir saja kedua kakiku dicapit kepiting. Pasti sakit sekali kalau tadi dia berhasil mencapitku," kata sang Bangau kepada si Kera.



Si Kera yang masih menyesal karena hampir mencelakai temannya menjadi semakin merasa bersalah. Akhirnya dia mengaku kepada sang Bangau bahwa dia telah mengadukan temannya itu kepada sang Ratu Ikan.



"Aku telah mengadukanmu kepada Ratu Ikan, Bangau," kata si Kera. "Kepiting itu adalah utusan dari Ratu Ikan untuk menghukummu karena menangkap warganya di tambak. Aku menyesal sekali karena hampir mencelakanmu. Aku minta maaf."

"Kera, kita kan berteman. Kenapa kamu sampai mau mencelakarku?" Tanya sang Bangau.

Si Kera pun menjawab, "Aku kesal karena akhir-akhir ini kau tak pernah membawakan makanan untukku lagi. Laku kau juga membohongiku. Kau katakan sulit menangkap ikan di tambak. Padahal, kau menangkap banyak ikan, tetapi kau segera memakan ikan-ikan tersebut di pematang tambak."

Mendengar penjelasan si Kera, Sang Bangau pun menghela napas panjang. Kemudian Sang Bangau berkata dengan perlahan, "Aku tidak membawakan makanan untukmu lagi karena aku tidak ingin kamu menjadi seekor kera yang pemalas. Kamu juga harus bisa mencari makanmu sendiri. Kamu tidak bisa selalu tergantung padaku. Jika aku tidak ada nanti bagaimana kamu bisa mencari makanan untuk dirimu sendiri?"

Si Kera tertunduk malu mendengar penjelasan Sang Bangau. Dia pun menyadari kesalahannya dan betapa dia sudah menyusahkan sang Bangau. Si Kera lalu berkata kepada Sang Bangau, "Bangau, aku sangat menyesal karena selama ini malas mencari makan dan sudah menyusahkanmu. Aku harap kamu bersedia memaafkanku dan kita

*bisa tetap berteman. Aku berjanji setelah ini aku tidak akan jadi kera yang pemalas lagi.**

Sang Bangau sangat gembira karena si Kera menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Sang Bangau pun mengepak-ngepakkan sayapnya untuk menunjukkan kegembiraannya lalu berkata, *"Kau sudah menyelamatkan aku dari capitan Sang Kepiting. Apalagi kamu juga berjanji tidak akan jadi malas lagi. Tentu saja aku memaafkanmu, Kera.*"*

Sang Bangau dan si Kera pun berpelukan lalu berjanji untuk selalu mencari makan bersama-sama.



Lampiran 3. *The Hare and the Tortoise: After the Race* (Storytelling pada pertemuan kedua)

Karakter:

- Narator dan Kalong (Sean)
- Kevin Kelinci (Johnson)
- Karina Kura Kura (Cecil)
- Betty Bekantan (Jennifer)
- Bayu Beruang (Edgar)

Naskah:

- Pre-activity:
 - Menanyakan apakah anak-anak pernah mendengar kisah kelinci dan kura-kura
 - Perkenalan kelinci dan kura-kura
 - Hare and Tortoise vs Rabbit and Turtle
 - Perkenalan Kevin dan Karina
 - Kevin: "Halo teman-teman. Namaku Kevin si Kelinci. Ada yang bisa tebak rumahku di mana? Lalu, aku suka makan apa?"
 - Karina: "Halo teman-teman. Namaku Karina si Kura Kura. Ada yang bisa tebak rumahku di mana? Lalu, aku suka makan apa?"
- While-activity:
 - Narator: "Di sebuah hutan di Kalimantan, tinggalah seekor kelinci dan seekor kura-kura. Setelah perlombaan mereka itu, si kelinci dan si kura-kura menjadi berbeda. Si kelinci menjadi kurang percaya diri dan merasa ceroboh, sementara si kura-kura menjadi bangga dan sombong. Pada suatu siang yang cerah, Kevin si Kelinci berjalan dari rumahnya ke rumah kawannya, Bayu si Beruang."
 - Kelinci: "Waduh, ada yang tau rumahnya beruang di mana? Selamat siang, Bayu Beruang! *menunggu* Halo, ada orang di rumah?"
 - Beruang: "menguap dan meraung" "Eh, halo kawan-kawan, siapa namaku tadi? Betul, Bayu Beruang! Ada yang tau aku jenis beruang apa? Di Kalimantan, cuma ada beruang madu. Hayo tebak apa saja yang bisa aku makan. Huuuaah, aku baru saja bangun habis tidur siang."
 - Narator: "Bayu, kok kamu malah ngobrol sama penonton? Kamu nggak liat itu ada tamu di depan rumahmu?"
 - Beruang: "Waduh! Iya, maaf Kevin, aku tidak melihat kamu. Ada apa ya?"
 - Kelinci: "Haduh Bayu, aku begitu letih. Aku merasa diriku tidak berguna."
 - Beruang: "Wah, pasti ini soal perlombaan kamu dengan Karina si kura-kura."
 - Kelinci: "Betul Bayu. Padahal aku begitu yakin akan menang, tapi ternyata aku kalah. Apakah aku bukan hewan paling cepat di hutan ini?"
 - Beruang: "Kevin, sudahlah, kamu jangan kehilangan percaya diri begini. Masa kamu jadi ragu sama kemampuan diri kamu sendiri? Memang kamu ceroboh kemarin, tapi sekarang harusnya kamu sudah belajar untuk menjadi lebih baik. Bener nggak?"
 - Kelinci: "Bener juga sih."

 - Narator: "Sementara si Kelinci yang sedang bersedih hati ditenangkan oleh kawannya si beruang, Karina si Kura Kura sedang berjalan dengan bangga ke arah rumahnya, saat ia bertemu dengan Betty si Bekantan di rumahnya."
 - Kura Kura: "Ada yang tau rumahnya bekantan di mana?"
 - Burung Hantu: "Waduh waduh, ada tamu. Halo teman-teman. Siapa namaku tadi? Iya betul, aku Betty si Bekantan. Kalian tahu gak bekantan itu apa? Tahu kan maskot Dufan? pasti banyak yang tidak sadar bahwa itu bekantan. Nah, kira-kira apa makanan kesukaanku?"

- Kura Kura: "Selamat siang, Betty!"
- Burung Hantu: "Eeeeh, selamat siang Karina. Apa kabar? Kamu terlihat ceria sekali siang ini."
- Kura Kura: "Iya nih, kan aku habis menang lomba lari lawan si kelinci."
- Betty Bekantan: "Oooh, iya, aku sudah dengar."
- Kura Kura: "Dia sombong sekali, mengatakan kalo ia yang paling cepat. Padahal pada akhirnya, aku yang menang! Hahahaha!"
- Betty Bekantan: "Hmm, iya, kita memang harus berhati hati, ya, tidak boleh terlalu sombong."
- Kura Kura: "Sekarang aku merasa bisa melakukan semuanya! Mungkin bulan depan, aku bisa ikut lomba lari di Monas waktu Car Free Day sama Pak Jokowi!"
- Betty Bekantan: "Ah, Karina, kamu harus berhati hati juga ah. Jangan terlalu sombong. Nanti kalau kamu sombong, bisa bisa kamu jadi ceroboh seperti kelinci. Hanya karena kamu menang sekali, tidak berarti kamu akan selalu menang."
- Kura Kura: "Mungkin kamu benar, Betty, tapi aku tetap senang aku mengalahkan si kelinci itu!"

- Narator: "Ya, Karina si Kura Kura tidak bisa berhenti membanggakan dirinya, sementara si kelinci masih bersedih hati. Para hewan hewan di hutan merasa cemas, dan mereka pun memutuskan untuk mengadakan pertemuan untuk membahas si kelinci dan kura kura. Bekantan dan beruang pun akhirnya bertemu dan sepakat untuk mengajak hewan hewan lain untuk mendiskusikan hal tersebut"
- Bekantan: "Bayu, sepertinya kita harus mengajak hewan hewan lain deh untuk membahas masalah ini! Si Karina mulai besar kepala dan menjadi angkuh!"
- Beruang: "Iya benar, Betty. Kevin pun sekarang hanya mengurung diri di liangnya, dia kelihatan murung sekali dan tidak mau berbicara dengan siapapun."
- Bekantan: "Ayo kalo gitu, kita kumpulkan teman teman kita."

- Narator: Kemudian para hewan pun berkumpul di Pohon Tua Tumbang untuk membahas mengenai Kevin dan Karina.
- Beruang: "Begini, Kevin dan Karina kemarin ini mengadakan lomba lari. Namun tanpa diduga Karina lah yang menang."
- Bekantan: "Benar, dan setelah itu Karina menjadi sombong dan angkuh sedangkan Kevin menjadi sedih dan malu."
- Narator: "Semua hewan pun saling berbicara mengenai apa yang harus dilakukan terhadap Kevin dan Karina. Kemudian, si kalong mendapatkan giliran berbicara. Kalian tahu kalong itu yang mana?"
- Kalong: "Aku ada ide. Kita buat saja perlombaan lagi, namun kali ini kita yang menentukan tempat perlombaannya."
- Bekantan: "Aku setuju dengan ide Karyo, bagaimana denganmu Bayu?"
- Beruang: "Menurutku itu ide yang bagus. Bagus atau tidak, teman-teman?"

- Narator: "Tibalah hari yang mereka tunggu-tunggu yaitu hari di mana kelinci dan kura-kura akan bertomba lagi. Sang beruang, burung hantu, bekantan, dan kalong dipenuhi dengan rasa semangat dan juga gugup sambil menunggu detik detik dimulainya lomba."
- Kura Kura: "Ayo! Kapan kita akan mulai? Aku tidak sabar untuk menang lagi."

- Kelinci: "Sudahlah lah, ayo dimulai saja. Aku pasti juga akan kalah nanti."
- Bekantan: "Bersedia!"
- Beruang: "Siap!"
- Bekantan dan Beruang: "Mulai!"
- Kalong: "membunyikan peluit"
- Narator: "Seketika peluit dibunyikan, kura-kura langsung berjalan secepat mungkin tanpa melihat ke belakang. Sedangkan si kelinci berjalan seperti tidak punya tenaga. Kura-kura itu terus bertari dan bertari dengan bayangan bahwa iya sebentar lagi akan melihat garis kemenangannya. Namun, semakin jauh ia bertari ia mulai melihat sesuatu di ujung jalan. Sesampainya si kura-kura di ujung jalan, ia melihat banyak sekali bebatuan yang tinggi. Ia berhenti dan mulai berpikir."
- Kura-kura: "Bagaimana caranya aku bisa melewati jalan seperti ini? Kakiku kan pendek dan aku juga tidak bisa melompat rintangan ini."
- Narator: "Tak lama kemudian, kelinci muncul di samping kura-kura. Namun karena si kelinci sudah biasa melompat-lompat, ia tak sadar bahwa ia sedang melewati bebatuan itu. Di tengah rintangan itu, ia terkejut saat menoleh ke belakang dan melihat si kura-kura tertidam di balik rintangan."
- Kelinci: "Loh? Kenapa dia ada di belakangku? Aku baru sadar. Dia kan tidak bisa lompat seperti aku."
- Narator: "Nah, teman teman, menurut kalian apa yang akan dilakukan Kevin? Dia mau bantuin Karina atau lanjut berlompat? Tanpa berpikir panjang, si kelinci pun melompat ke arah kura-kura dan menjulurkan tangannya. Kelinci pun menggendongnya dan mengantarkannya sampai jalannya lurus lagi. Mereka akhirnya bertomba kembali sampai akhirnya menemukan lagi sebuah rintangan. Dalam rintangan yang kali ini, mereka harus melewati sungai yang cukup dalam. Hal ini biasa untuk kura-kura karena ia bisa berenang, namun si kelinci diam dan bingung harus berbuat apa. Apa yang harus kelinci lakukan, teman teman?"
- Kura-kura: "Bagaimana kalau kita buat saling bekerjasama di perlombaan ini? Karena kamu tadi sudah membantuku melewati jalan tadi, aku juga akan membantumu melewati sungai ini."
- Narator: "Si kelinci mengangguk setuju dengan ide si kura-kura. Kelinci pun naik ke atas kura-kura dan mereka mulai menyeberangi sungai tersebut dengan perlahan. Tak lama kemudian mereka berhasil melewati sungai dengan selamat. Sesampainya mereka di ujung sungai, mereka melihat bahwa garis selesai tak jauh dari di mana mereka berdiri. Karena kecepatan si kelinci, ia akhirnya menggendong kura-kura dan bertari ke arah garis tersebut dan memenangkan perlombaan itu bersama-sama."
- Hewan Hewan: "Hore!"
- Kalong: "Nah, Kevin dan Karina, apakah yang bisa kalian pelajari dari perlombaan kalian tadi?"
- Kura Kura: "Setiap orang punya kemampuan yang berbeda."
- Kelinci: "Dan daripada kita saling bertawan, lebih baik kita bekerja sama saja."
- Narator: "Dan sejak hari itu, Kevin si Kelinci dan Karina si Kura Kura menjadi sahabat yang baik, dan semua hewan di hutan belajar untuk saling menghargai dan menghormati."